

# KONTRIBUSI SIKAP KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG SISWA SMP NEGERI 2 SINGARAJA TAHUN PELAJARAN 2012/2013

I Wy Gede Hedwinusana<sup>1</sup>, Gd Sedanayasa<sup>2</sup>, Mudjijono<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Jurusan Bimbingan Konseling, FIP  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: {edo\_in24@yahoo.com, Gede\_Sedanayasa@yahoo.com,  
Mudji\_jono48@yahoo.com}

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian "ex post facto" dengan tujuan untuk mengetahui kontribusi sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang siswa. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Singaraja Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan N=990. Sampel penelitian ditetapkan 325 responden yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan teknik *stratified random sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok, dan kemudian memilih sebuah sampel secara *random*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan, sedangkan variabel terikat adalah perilaku menyimpang. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji normalitas data, uji linieritas dan uji regresi sederhana dengan  $\alpha = 0,05$ . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang siswa dengan nilai koefisien korelasi = 0,536 dengan N = 325, maka didapat  $r_{tabel} = 0,113$  dengan taraf signifikan 5 %. Karena koefisien korelasi  $> r_{tabel}$ , disamping itu pula, nilai Sig. = 0,00 < 0,05, maka  $H_a$  diterima. Tanda (-) pada hasil koefisien korelasi (r), menunjukkan terjadinya hubungan yang negatif antara sikap keagamaan dengan perilaku menyimpang. Jadi semakin tinggi kualitas sikap keagamaan seseorang, maka semakin kecil kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, demikian pula sebaliknya.

**Kata kunci** : sikap keagamaan, religiusitas, perilaku menyimpang

## ABSTRACT

This research is "ex post facto" in order to determine the contribution of religious attitudes toward deviant behavior of students. The study population was a student of class VII and VIII SMP Negeri 2 Singaraja Academic Year 2012/2013 with N = 990. Sample of 325 respondents who specified the research sample collection was done by using stratified random sampling that samples drawn by separating the population elements into groups, and then selecting a random sample. The independent variable in this study is the religious attitude, while the dependent variable is deviant behavior. Data collection using questionnaires. Data analysis using the test data normality, linearity test and simple regression test with  $\alpha = 0.05$ . Results of this study indicate that there is a significant contribution between religious attitudes toward deviant behavior of student with  $r = 0.536$  with N = 325, then obtained  $r_{table} = 0.113$  with a significance level of 5% . Because the correlation coefficient  $> r_{table}$ , besides that, the Sig. = 0.00 < 0.05, then  $H_a$  is accepted. Sign (-) on the correlation coefficient (r), shows a negative relationship between religious attitudes with deviant behavior. So the higher the quality of one's religious attitudes, the less likely someone is doing the behaviors that deviate from the values and norms prevailing in society, and vice versa.

**Keywords:** religious attitudes, religiousness, deviant behavior

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang mampu menggunakan semua sumber daya yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Kekayaan alam, kenakeragaman budaya, suku bangsa, dan bahasa yang ada di Indonesia, akan dapat dimaksimalkan penggunaannya untuk menunjang kemajuan dan pembangunan bangsa.

Penduduk Indonesia yang berjumlah besar akan dapat menjadi modal pembangunan bila memiliki kualitas yang memadai. Hal ini mengacu pada konsep bahwa manusia merupakan pelaku, pelaksana, dan penikmat pembangunan. Artinya, dengan kualitas penduduk yang rendah, maka manusia akan lebih banyak berperan sebagai penikmat dan kurang berperan sebagai pelaku dan pelaksana pembangunan.

Akhir-akhir ini pembicaraan tentang sumber daya manusia semakin terdengar. Hal ini tidak lepas dari kesadaran bersama bahwa manusia tidak hanya sebagai penikmat pembangunan. Disamping itu muncul juga kesadaran bahwa pembangunan tidak hanya bisa tergantung pada sumber daya alam. Teknologi sebagai sumber daya pembangunan yang lain memang menjadi penting pula belakangan ini. Namun perkembangan dan pemanfaatan teknologi itu sendiri sangat tergantung pada manusia. Pengalaman-pengalaman negara maju seperti Jerman, Inggris, Perancis, Amerika Serikat, serta negara-negara industri baru seperti Korea Selatan dan Taiwan menunjukkan bahwa pertumbuhan mereka sebagian besar didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi.

Pembangunan di Indonesia juga sudah semestinya mengandalkan sumber daya manusia. Dengan tersedianya sumber daya yang memadai dalam arti kuantitas dan kualitas, maka tantangan di masa mendatang akan bisa diatasi dengan baik untuk menjadi bangsa yang cerdas dan berkualitas. Salah satu hal yang perlu diperhatikan untuk meningkatkan kecerdasan dan kualitas bangsa adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi setiap bangsa untuk membangun negaranya, karena pembangunan hanya bisa dilakukan oleh manusia yang dipersiapkan melalui pendidikan.

Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan bathin), pikiran (intellect) dan jasmani individu selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dengan kualitas yang dimilikinya seorang individu tersebut diharapkan mampu menjadi manusia yang ideal, yang memiliki budi pekerti yang luhur, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, serta mampu mengembangkan segala bakat yang dimilikinya sehingga akan menjadikannya SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berguna untuk pembangunan dan kemajuan bangsa.

Dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Inti pokok pendidikan untuk siswa adalah belajar. Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghapuskan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru.

Disamping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan

jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat, dan tujuan keterampilan tersebut.

Nah, apa dan bagaimana sebenarnya pengertian tentang belajar itu? Berikut Winkel akan meluruskan persepsi-persepsi mengenai belajar di atas. Menurut Winkel, "Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap". Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar bukan semata-mata mengumpulkan atau menghapuskan data, dan bukan pula hanya penguasaan suatu keterampilan tertentu melainkan harus diikuti dengan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan perubahan tingkah laku sesuai informasi dan materi pelajaran yang telah dipelajari.

Keberhasilan pendidikan sangat tergantung dari bagaimana proses pendidikan itu berlangsung. Proses pendidikan berarti didalamnya menyangkut kegiatan belajar mengajar dengan segala aspek dan faktor yang mempengaruhi, guru sebagai pengajar dan siswa sebagai subjek belajar, dituntut persyaratan kualifikasi tertentu dengan pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, pada hakekatnya untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, maka dalam proses tersebut menuntut terjadinya proses belajar mengajar yang optimal.

Namun, sebarangpun usaha pemerintah, sekolah, masyarakat, dan keluarga untuk menunjang keberhasilan proses pembelajaran, tetap saja dalam prosesnya selalu menemukan hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut salah satunya berasal dari dalam diri siswa, meliputi kekurang-sadaran siswa dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai seorang siswa. Kekurang-sadaran ini akan membuat siswa melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti; tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di depan kelas, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, sering membolos, bertengkar, sering melanggar peraturan sekolah, dan lain-lain.

Perilaku-perilaku menyimpang tidak hanya bisa dilakukan di lingkungan sekolah atau saat jam pelajaran saja, tetapi penyimpang juga bisa dilakukan di luar sekolah atau di luar jam pelajaran, seperti; kebut-kebutan di jalan, tauran, mabuk-mabukan, sek bebas, kecanduan narkoba, perkosaan, dan kriminalitas remaja lainnya. Perilaku-perilaku menyimpang ini tentu akan mengganggu waktu belajar siswa, mengacaukan kedisiplinannya, dan menghilangkan motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar, sehingga akan menghambat keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.

Perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Menurut Robert M.Z. Lawang (dalam Damanik, 2006 : 100) "Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku tersebut".

Perilaku menyimpang dapat terbentuk karena disebabkan oleh beberapa faktor yang membentuknya. Faktor-faktor tersebut menjadi dasar dari teori-teori pembentukan perilaku menyimpang. Dalam (Maryati, dkk, 2007) terdapat beberapa teori pembentukan perilaku menyimpang, yaitu sebagai berikut: 1) Teori biologi yaitu menjelaskan tentang bagaimana perilaku menyimpang tersebut hubungannya dengan keadaan biologis, misalnya cacat tubuh bawaan lahir, tipe tubuh tertentu, misalnya endomorph (gemuk-halus), mesomorph (sedang-atletis) atau ectomorph (kurus), dengan perilaku jahat.

Menurut Cesare Lombroso, seorang ahli fisika dan psikiatri (1835-1909), dalam Willis (2008 : 94) menyatakan bahwa otak orang-orang kriminal berbeda secara struktural dan fungsional dari otak orang-orang yang nonkriminal. Lambroso percaya bahwa orang-orang kriminal mempunyai ciri-ciri fisik yang dapat dilihat yaitu: (a) dahi rendah dan sempit; (b) rahang dan dagu besar; (c) telinga berbeda dengan orang yang normal; (d) pandangan mata ganas. 2) Teori psikologi yaitu menyatakan bahwa perilaku menyimpang

yang disebabkan karena terjadinya gangguan psikologis. jadi orang yang menyimpang itu karena mengalami penyakit mental atau gangguan kejiwaan. Dalam Kartini Kartono (2006 : 26) menerangkan bahwa teori ini menekankan sebab-sebab tingkah laku yang menyimpang/ delinkuen anak-anak dari aspek psikologis atau isi kejiwaannya. Antara lain faktor inteligensi, ciri kepribadian, motivasi, sikap-sikap yang salah, fantasi, rasionalisasi, internalisasi diri yang keliru, konflik batin, emosi yang controversial, kecenderungan psikopatologis, dan lain-lain. 3) Teori sosialisasi yaitu teori yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dibentuk melalui hasil dari proses sosialisasi. Adapun proses sosialisasi yang dimaksud adalah sebagai berikut: a) Proses sosialisasi tidak sempurna, dapat terjadi karena mengalami inferioritas (minder) akibat cacat fisik bawaan lahir, atau memperoleh informasi yang tidak lengkap, misalnya tentang kehidupan seksual. b) Seseorang menghayati kehidupannya dalam kelompok menyimpang (kebudayaan khusus menyimpang) di *delinquen area* (dalam sosiologi dikenal adanya *black area*, atau kawasan permukiman kumuh (slums) yang serinag berasosiasi dengan *crime areas*, yang dijumpai hampir di setiap kota). c) Karena pergaulannya dengan para penyimpang (asosiasi diferensial). 4) Teori anomie yaitu teori yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dibentuk karena tidak mempunyai norma/ pedoman mantap yang dapat dipelajari dan dipegang oleh para anggota masyarakatnya. 5) Teori reaksi masyarakat: teori *labelling* (pemberian cap) yaitu teori yang menyatakan bahwa perilaku menyimpang dibentuk proses labeling yang diberikan masyarakat kepadanya. Yang dimaksud labeling adalah pemberian julukan, cap, etiket ataupun merek kepada seseorang. Pada awalnya seseorang melakukan "penyimpangan primer" dan karena itu sang pelaku mendapat cap (labeling) dari masyarakat, karena adanya label tersebut sang pelaku mengidentifikasikan dirinya sebagai penyimpang dan mengulangi lagi penyimpangannya tersebut. Pemberian cap ini mendorong individu melakukan

serangkaian perbuatan yang merupakan *self-fulfilling prophecy* (pembenaran peramalan diri) bahwa ia adalah penyimpang. 6) Teori pengendalian beranggapan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kesepakatan tentang nilai-nilai tertentu yang menjadi dasar suatu perilaku dapat dikatakan menyimpang atau tidak. Pengendalian itu mencakup 2 bentuk, yaitu : a) Pengendalian dari dalam berupa norma yang dihayati dan nilai yang dipelajari oleh seseorang melalui proses sosialisasi. Misalnya nilai-nilai dan norma sosial yang diperoleh dari lembaga keluarga, lembaga sekolah dan masyarakat yang mengharuskan untuk menghormati sesama. Oleh karena itu ia harus mengendalikan diri untuk tidak menghina atau menfitnah seseorang. b) Pengendalian dari luar berupa imbalan sosial terhadap kepatuhan dan sanksi yang diberikan kepada setiap tindak penyimpangan atau pelanggaran nilai dan norma-norma dominan. Sebagai contoh, jika seseorang melanggar norma pergaulan sosial ia akan dijatuhi sanksi sosial oleh masyarakatnya. Jadi ia akan berhati-hati dan mengendalikan perilakunya. Teori ini menekankan bahwa sebenarnya ada ikatan antara individu dengan masyarakat luas.

Ada beberapa dimensi-dimensi tentang perilaku menyimpang menurut Kartini Kartono (2006 : 26). Adapun beberapa wujud perilaku delinkuen (kenakalan remaja), meliputi : 1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. 2) Perilaku ugal-ugalan, brandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman sekitar. Tingkah ini bersumber pada kelebihan energy dan dorongan premitif yang tidak terkendali serta kesukaan menteror lingkungan. 3) Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku (tawuran), sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. 4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila. 5) Kriminalitas anak, remaja dan adolesens antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, maling, mencuri, mencopet,

merampas, menjambret, menyerang, merampok, menggarong, melakukan pembunuhan dengan jalan menyembelih korbannya; mencekik, meracun, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya. 6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas atau orgi (mabuk-mabukan hemat dan menimbulkan keadaan yang kacau balau) yang mengganggu lingkungan. 7) Perkosaan, agresivitas seksual dan pembunuhan dengan motif seksual atau didorong oleh reaksi-reaksi kompensatoris dari perasaan inferior, menuntut pengakuan diri, depresi hebat, rasa kesunyiaan, emosi balas dendam, kekecewaan ditolak cintanya dan lain-lain. 8) Kecanduan dan ketagihan narkoba (obat bius; drugs) yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan. 9) Tindak-tandak immoral seksual secara terang-terangan, tanpa tendeng aling-aling, tanpa rasa malu dengan cara yang kasar. 10) Homoseksualitas, erotisme anal dan oral dan gangguan seksual lain pada anak remaja disertai tindakan sadistik. 11) Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga mengakibatkan akses kriminalitas. 12) Komersialisasi seks, pengguguran janin oleh gadis-gadis delinkuen dan pembunuhan bayi oleh ibu-ibu yang tidak kawin. 13) Tindakan radikal dan ekstrim dengan cara kekerasan, penculikan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anak-anak remaja.

Hirschi (1969) dalam Damanik (2006), mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Bentuk-bentuk penyimpangan tersebut terdiri atas; 1) Penyimpangan individual (*individual deviation*) yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu yang telah mengabaikan dan menolak norma-norma yang berlaku,

misalnya seorang siswa yang mengganggu temannya ketika pembelajaran sedang berlangsung. 2) Penyimpangan kelompok (*group deviation*) yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompoknya, namun bertentangan dengan norma masyarakat yang berlaku, contohnya beberapa siswa yang membolos. 3) Penyimpangan gabungan (*mixture of both deviation*) yaitu gabungan penyimpangan antara penyimpangan individual dan kelompok, contohnya kelompok siswa yang melakukan tawuran dengan kelompok siswa dari sekolah lain. Terkadang ada pula yang menambahkan bentuk-bentuk penyimpangan dengan penyimpangan primer (*primary deviation*) yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang, di mana hanya bersifat temporer atau sementara dan tidak berulang-ulang, dan penyimpangan sekunder (*secondary deviation*) adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang secara terus menerus, sehingga akibatnya pun cukup parah serta mengganggu orang lain.

Terjadinya perilaku menyimpang oleh seseorang tentunya di dorong oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal meliputi kondisi fisik, kondisi psikis, faktor intelegensi, kepribadian, usia, jenis kelamin dan kedudukan seseorang dalam keluarga. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal meliputi faktor sosial ekonomi, kondisi politik, faktor budaya, kehidupan rumah tangga atau keluarga, pendidikan di sekolah, pergaulan, dan media massa.

Jadi, perilaku menyimpang cenderung berasal dari pengaruh kondisi lingkungan yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis remaja dan pertahanan psikologis berupa pertahanan mental untuk tidak ikut terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap berdampak negatif bagi diri



sendiri maupun orang lain. Salah satu pertahanan mental untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang adalah kecerdasan spiritual yang tertuang kedalam sikap keagamaan.

Sikap keagamaan adalah suatu kesiapan merespon sifat yang positif atau negatif terhadap aturan-aturan dan pandangan hidup yang berdasarkan wahyu Tuhan Yang Maha Esa yang dilaksanakan dengan penuh ketaatan dan kepercayaan. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku sesuai dengan kadarketaatannya pada agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan seseorang terdiri dari dua faktor utama, meliputi; faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yaitu pengaruh emosi (perasaan) yang mana dari pengaruh emosi tersebut memunculkan selektifitas. Selektifitas di sini merupakan daya pilih atau minat perhatian untuk menerima, mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Sikap keagamaan merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun, perkembangan itu tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran, dan latihan) yang memungkinkan sikap itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Termasuk dalam faktor eksternal yaitu: 1) Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga (orang tua) dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Pendidikan dalam keluarga akan terwujud dengan baik berkat adanya pergaulan dan hubungan saling mempengaruhi cara timbal balik antara orang tua dan anak, suasana keluarga yang

telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan terpuji dan meninggalkan yang tercela, akan menyebabkan anggotanya tumbuh dengan wajar dan akan tercipta keserasian dalam keluarga. Sehingga pengaruh keluarga akan membekas sekali, bukan hanya dalam keluarganya tetapi juga dalam sikap perilaku keagamaan anggotanya. 2) Lingkungan Masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio-kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan sikap keagamaan anak. Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya (peer group) atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama atau berakhlak mulia, maka anak cenderung berakhlak mulia. Namun apabila sebaliknya, yaitu teman sepergaulannya menunjukkan kebobrokan moral maka anak akan cenderung terpengaruh untuk berperilaku seperti temannya tersebut. Hal ini terjadi apabila anak kurang mendapat bimbingan agama dari orang tuanya.

Mengenai dominannya pengaruh kelompok teman sebaya, (Santosa, 1999 : 83) mengemukakan bahwa pengaruh teman sebaya/ peer group (kelompok bermain) semakin lama semakin penting fungsinya, sehingga menyebabkan pengaruh keluarga semakin kecil. Hal itulah yang akan berkontribusi sangat penting dalam memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya dalam sebuah geng/ teman sebaya. Disamping itu pula, Corak perilaku anak merupakan cermin dari perilaku warga masyarakat (orang dewasa) pada umumnya. Oleh karena itu kualitas perkembangan kesadaran beragama anak sangat tergantung kepada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat (orang dewasa) itu sendiri.

Kualitas pribadi, perilaku atau akhlak orang dewasa yang menunjang bagi perkembangan kesadaran beragama anak dan dapat dijadikan contoh oleh anak adalah mereka yang selalu menunjukkan

sikap keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam artian beriman dan bertakwa kepada Tuhan, meliputi; taat melaksanakan ajaran agama seperti rajin sembahyang, menjalin persaudaraan, saling menolong bersikap jujur, dan lain-lain. Dan menghindari sikap dan perilaku yang dilarang agama seperti sikap permusuhan, saling mencurigai, bersikap munafik, mengambil hak orang lain (mencuri, korupsi) dan perilaku maksiat lainnya (judi, berzina, minum-minuman keras, dan lain-lain). 2) Lingkungan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistemik dalam melaksanakan bimbingan pengajaran dan latihan kepada anak, agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), social maupun moral spiritual.

Sekolah merupakan tempat pendidikan kedua setelah rumah tangga karena itu ia cukup berperan dalam membina anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Khusus mengenai tugas kurikuler, maka sekolah berusaha memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didiknya sebagai bekal untuk kelak jika anak telah dewasa dan terjun kedalam masyarakat. Akan tetapi tugas kurikuler saja tidaklah cukup untuk membina anak menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab. Karena itu sekolah bertanggung jawab pula dalam kepribadian anak didik. Dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali. Jika kepribadian guru buruk, dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap anak didik (Willis, 2008).

Adapun dimensi-dimensi sikap keagamaan menurut Glock & Stark (<http://jalurilmu.blogspot.com/>), di antaranya adalah: 1) Dimensi keyakinan (ideologis) yaitu dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. 2) Dimensi praktik agama (ritualistik) yaitu dimensi yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan untuk melakukan hal-hal yang dianggap baik

oleh agamanya; dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. 3) Dimensi pengalaman (experensial) yaitu dimensi yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau diidentifikasi oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan. 4) Dimensi pengamalan (Konsekuensi) yaitu dimensi yang berkaitan dengan sejauhmana perilaku individu dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. 5) Dimensi pengetahuan agama (intelektual) yaitu dimensi yang berkaitan dengan sejauhmana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci dan sumber lainnya.

Menurut Yusuf & Nurihsan (2005 : 135) sifat hakiki manusia adalah mahluk beragama (*Homo religius*), yaitu mahluk yang mempunyai kemampuan untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Semakin kuat kesadaran nilai-nilai keagamaan yang dimiliki seseorang akan semakin kuat pula keinginannya untuk menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan moral. Karena baginya, hal yang bertentangan dengan moral berarti akan bertentangan dengan nilai agama.

Orang-orang yang mempunyai nilai religiusitas/ keagamaan yang tinggi akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran-ajaran agama, menjalankan ritual agama, beramal dan selanjutnya merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Oleh karena itulah, orang yang mempunyai tingkat kesadaran religiusitas yang tinggi akan mempunyai kecemasan moral yang tinggi pula, yaitu mereka akan takut melakukan hal-hal yang dilarang oleh agamanya. Jadi peranan agama dalam hal

ini adalah sebagai pendorong atau penggerak serta pengontrol dari tindakan-tindakan setiap individu untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran-ajaran agamanya sehingga akan dapat meminimalisir terjadinya segala jenis perilaku menyimpang siswa baik yang kecil maupun yang besar sehingga dapat memaksimalkan keberhasilan proses pendidikan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang siswa SMP Negeri 2 Singaraja.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian "*ex post facto*", hal ini dikarenakan penelitian ini tidak dilakukan (treatment) terhadap variabel – variabel penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 990 siswa. Sampel penelitian ditetapkan 325 responden yang pengambilan sampelnya dilakukan dengan tehnik *Stratified random sampling* yaitu sampel yang ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak *overlapping* yang disebut *strata*, dan kemudian memilih sebuah sampel secara *random* dari setiap *stratum* (Nazir, 2003 : 291).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sikap keagamaan, sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku menyimpang. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen kuesioner. Pengembangan instrumen berupa kuisisioner sikap keagamaan dan kuesioner perilaku menyimpang dilakukan dengan memperhatikan langkah-langkah pengembangan instrumen yang standar, yaitu: (1) menentukan indikator dari masing-masing variabel, (2) menyusun kisi-kisi berdasarkan indikator yang telah

ditentukan, (3) menyusun butir-butir pernyataan berdasarkan kisi-kisi, (4) menentukan skala pengukuran dan prosedur penskoran, (5) menelaah isi instrumen terhadap kesesuaian budaya, nilai rasa bahasa, (6) uji validitas dan reliabilitas (Yusuf, 2005).

Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis regresi linear sederhana untuk melihat kemampuan prediksi dari variabel prediktor terhadap variabel kriteria. Asumsi yang harus dipenuhi adalah normalitas dan linieritas data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisa korelasi dengan menggunakan teknik *Pearson Correlation* menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara variabel sikap keagamaan dengan perilaku menyimpang mempunyai nilai sebesar - 0.536 dengan  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ ) artinya korelasi keduanya mempunyai arah negatif dan signifikan. Kenaikan pada skor variabel sikap keagamaan akan menurunkan skor pada variabel perilaku menyimpang dan penurunan pada skor variabel sikap keagamaan akan menaikkan skor pada variabel perilaku menyimpang. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel sikap keagamaan mempunyai sumbangan efektif sebesar 28.8 % ( $R^2 = 0.288$ ) terhadap variabel perilaku menyimpang. Hipotesa kemudian diuji dengan membandingkan nilai koefisien korelasi dengan  $r$  tabel untuk menguji signifikansi korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Berdasarkan data itu disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang signifikan antara sikap keagamaan dengan perilaku menyimpang siswa. Dengan adanya hubungan yang signifikan maka tahap selanjutnya adalah menentukan persamaan regresi dari kedua variabel itu.



**Tabel 1. Analisa Persamaan Regresi Hipotase**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	128.630	6.613		19.450	.000
Sikap Keagamaan	-.599	.052	-.536	-11.420	.000

a. Dependent Variable: Perilaku Menyimpang

Nilai *B Constant* = 128.630 menyatakan bahwa jika sikap keagamaan diabaikan, maka skor perilaku menyimpang sampel penelitian adalah 128.630. Nilai *B sikap keagamaan* = -0.599 menyatakan bahwa jika skor pada variabel sikap keagamaan meningkat satu satuan, maka skor perilaku menyimpang menurun sebesar -0.599 satuan. Berdasarkan tabel 1 maka persamaan regresi antara perilaku menyimpang dengan sikap keagamaan adalah  $Y = 128.630 - 0.599x$  (1)

Berdasarkan tabel 1 juga dapat terlihat status penerimaan hipotesis penelitian. Pada nilai nilai sig. = 0.000 ( $P < 0.05$ ), artinya nilai koefisien pada sikap keagamaan sebesar -0.599 adalah signifikan dan mempunyai arah negatif untuk memprediksi perilaku menyimpang, maka hipotase penelitian dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap keagamaan dapat digunakan sebagai prediktor dengan arah korelasi negatif untuk memprediksi perilaku menyimpang.

Jadi, Terdapat kontribusi yang signifikan antara sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan karena perilaku menyimpang cenderung berasal dari pengaruh kondisi lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis remaja dan pertahanan psikologis berupa pertahanan mental untuk tidak ikut terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap

berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Pertahanan mental untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang adalah kecerdasan spiritual yang tertuang kedalam sikap keagamaan.

Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya bertindak laku sesuai dengan kadar ketaatannya pada agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif, pemahaman dan penghayatan terhadap agama sebagai komponen afektif dan perilaku terhadap agama sebagai komponen konatif.

Keyakinan beragama menjadi bagian integral dari kepribadian seseorang yang akan mengawasi segala tindakan, perkataan, bahkan pikirannya. Pada saat seseorang tertarik pada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka keimanannya akan bertindak, menimbang dan meneliti apakah hal tersebut boleh atau tidak untuk dilakukan.

Jadi semakin tinggi kualitas sikap keagamaan seseorang, maka semakin kecil kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kualitas sikap keagamaan seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang

menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penemuan ini tidak jauh berbeda dengan hasil-hasil riset sebelumnya mengenai kontribusi sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang. Hasil penelitian Ariastini (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif dan signifikan antara sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang dengan  $r = -0.647$  dengan  $p < 0.001$ , dan besar hubungan sikap religiusitas dengan kecenderungan perilaku menyimpang adalah 34%.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang siswa, hal ini disebabkan karena perilaku menyimpang cenderung berasal dari pengaruh kondisi lingkungan yang kurang sesuai dengan kondisi psikologis remaja dan pertahanan psikologis berupa pertahanan mental untuk tidak ikut terpengaruh oleh hal-hal yang dianggap berdampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain. Pertahanan mental untuk meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang adalah kecerdasan spiritual yang tertuang kedalam sikap keagamaan. Jadi semakin tinggi kualitas sikap keagamaan seseorang, maka semakin kecil kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kualitas sikap keagamaan seseorang, maka semakin besar kemungkinan seseorang tersebut melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dan dari hasil analisis dengan memanfaatkan bantuan program SPSS Versi 18.0 For Windows memang benar bahwa terdapat kontribusi yang sangat signifikan antara sikap keagamaan terhadap perilaku menyimpang siswa. Hal ini terlihat dari nilai koefisien korelasi =  $-0.536$  dengan  $N = 325$ , maka didapat  $r_{tabel} = 0,113$  dengan taraf signifikan 5 %. Karena

koefisien korelasi  $> r_{tabel}$ , disamping itu pula, nilai Sig. =  $0,00 < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan penelitian, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut : 1) Kepada orang tua diharapkan memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya sedini mungkin agar perilaku-perilaku yang didasari oleh agama seperti bertakwa kepada Tuhan, sopan santun, menghargai orang lain, dan sebagainya, dapat menjadi suatu kebiasaan yang tertanam dalam kepribadian anak. Sehingga hal tersebut dapat meminimalisir terjadinya perilaku menyimpang yang dapat menghancurkan masa depan anak. 2) Kepada pihak sekolah diharapkan mampu menyeimbangkan dan menyelaraskan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. Kegiatan itu dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan seperti dharma wacana, dharma yatra/ tirta yatra, dan sebagainya di hari-hari tertentu seperti hari raya saraswati, hari piodalan di sekolah, akhir semester dan lain-lain. Sehingga sekolah tidak hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas secara intelektual saja, tetapi sekolah diharapkan dapat melahirkan manusia cerdas yang taat dan patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan Tuhan (bertakwa). 3) Kepada Pemerintah diharapkan mampu meningkatkan kualitas sikap keagamaan masyarakat dengan jalan mengadakan penyuluhan-penyuluhan keagamaan dan memberikan buku-buku spiritual secara gratis kepada masyarakat sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap keagamaan masyarakat dan generasi muda.

## DAFTAR RUJUKAN

Ariastini, Putu. 2010. *Hubungan Kecenderungan Perilaku Menyimpang dilihat dari Kesadaran Diri dan Sikap Religiusitas pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja*. Skripsi. Singaraja: Jurusan Bimbingan Konseling. Undiksha.

Damanik, Fritz. 2006. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

- Kartono, Kartini. 2011. *Patologi Sosial II Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Rajagrafinda Persada.
- Nazir.2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Santosa, Slamet. 1999. *Dinamika Kelompok*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tanto. 2011a. *Dimensi Religiusitas*. Tersedia pada <http://jalurilmu.blogspot.com/2011/10/dimensi-religiusitas.html> Diakses tanggal 21 Des 2012 11:08 GMT.
- Willis, Sofyan S. 2008. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yusuf, A.Muri. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP.